Afshaha Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/afshaha/index
e-ISSN: 2963-9913

NARASI VISUAL BAHASA ARAB DI SD ISLAM SABILILLAH MALANG: ANALISIS KRITIS LANSKAP LINGUISTIK MELALUI PENDEKATAN ELANA SHOHAMY DAN DURK GORTER

Qoniah Agustina[1*], Muassomah[2], Galuh Nur Rohmah[3], Laily Fitriani[4], Holis Andika[5]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
[5]University Pendidikan Sultan Idris Perak, Malaysia

Article History:
Received : 25/06/2026
Revised : 31/10/2026
Accepted : 31/10/2026
Published : 31/10/2026

Keywords:
Arabic language, Islamic elementary school, linguistic landscape; visual narrative

***Corresponding Author:**
240301210003@student.uin-malang.ac.id

Abstract: The increasing presence of Arabic in visual elements such as room signs, motivational banners, and religious quotations across school spaces indicates that language functions not merely as a means of communication, but also as a medium for transmitting values and institutional ideology. This study examines the forms, language patterns, and educational values embedded in Arabic visual narratives within the linguistic landscape of an Islamic elementary school. This research employs a qualitative method with a critical interpretative paradigm and adopts the linguistic landscape framework proposed by Elana Shohamy and Durk Gorter. Data were collected through visual observation, documentation, and informal interviews at at SD Islam Sabilillah Malang, Indonesia. The findings reveal that the use of Arabic in the school's visual environment is strategically designed to shape students' character, foster positive learning attitudes, and reinforce Islamic identity. The novelty of this study lies in its integrated analysis of visual forms, language patterns, and educational values, which are interpreted as a form of implicit language policy operating within the context of Islamic elementary education.

الملخص: كان التزايد الملحوظ في حضور اللغة العربية في العناصر البصرية، مثل لوحات أسماء الغرف، واللافتات التحفيزية، والاقتباسات الدينية المنتشرة في فضاءات المدرسة، أن اللغة لا تؤدي وظيفة التواصل فحسب، بل تُستَخدم أيضًا بوصفها وسيطًا لنقل القيم وترسيخ الأيديولوجيا المؤسسية. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أشكال السرد البصري، وأنماط اللغة، والقيم التربوية المتضمَّنة في السرديات البصرية المكتوبة باللغة العربية ضمن المشهد اللغوي لمدرسة ابتدائية إسلامية. تعتمد هذه الدراسة المنهج النوعي في إطار تفسيري نقدي، وتستند إلى نظرية المشهد اللغوي التي قدَّمتها إلانا شوهامي ودورك غورتر بوصفها إطارًا تحليليًا. وقد جُمعت

البيانات من خلال الملاحظة البصرية، والتوثيق، والمقابلات غير الرسمية في مدرسة سبيل الله الإسلامية الابتدائية بمدينة مالانج، إندونيسيا. وتُظهر النتائج أن توظيف اللغة العربية في البيئة البصرية المدرسية يتم بصورة استراتيجية تهدف إلى بناء شخصية التلاميذ، وتعزيز الاتجاهات الإيجابية نحو التعلم، وترسيخ الهوية الإسلامية. وتكمن جدة هذه الدراسة في تحليلها المتكامل لأشكال السرد البصري، وأنماط اللغة، والقيم التربوية، والتي تُفسَّر بوصفها شكلًا من أشكال السياسة اللغوية الضمنية التي تعمل داخل سياق التعليم الابتدائي الإسلامي.

Pendahuluan

Narasi visual berbahasa Arab dalam ruang pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai dekorasi atau alat bantu komunikasi, melainkan merupakan bentuk representasi simbolik yang sarat makna ideologis. Bahasa Arab, yang digunakan dalam berbagai bentuk visual seperti kutipan ayat suci, slogan religius, atau peringatan moral di dinding kelas dan lorong sekolah dasar Islam, berperan sebagai medium penanaman nilai-nilai institusional secara sistematis. Dalam konteks ini, narasi visual tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga membangun konstruksi makna tentang religiusitas, identitas kolektif, dan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan.

Menurut Elana Shohamy dan Durk Gorter, lanskap linguistik tidak hanya merepresentasikan keberadaan bahasa dalam ruang publik, tetapi juga merefleksikan relasi kekuasaan, ideologi, serta praktik kebijakan bahasa yang sering kali bersifat implisit. Dengan demikian, setiap teks dan elemen visual dalam ruang publik berfungsi sebagai penanda pilihan bahasa yang disengaja dan memuat makna sosial, politis, dan pedagogis yang melampaui fungsi komunikatifnya (Shohamy & Gorter, 2009).

Dalam lingkungan sekolah, bahasa Arab sebagai medium visual tidak hanya mencerminkan nilai keislaman, tetapi juga mengandung struktur naratif yang menyampaikan pesan kekuasaan simbolik dan arahan ideologis kepada para siswa. Oleh karena itu, penting untuk memaknai narasi visual berbahasa Arab sebagai konstruksi sosial yang membentuk kesadaran kolektif, sebelum kemudian dianalisis dalam kerangka lanskap linguistik sebagai bentuk pengaturan ruang simbolik dalam institusi pendidikan.

Pemilihan SD Islam Sabilillah Malang sebagai lokasi penelitian ini didasarkan pada intensitas dan kekayaan bentuk narasi visual dalam lanskap linguistik yang ditampilkan di lingkungan institusinya. Sekolah dasar Islam pada umumnya menempatkan bahasa Arab tidak hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai simbol identitas keislaman yang

direpresentasikan melalui berbagai penanda visual di ruang-ruang sekolah. Penelitian awal yang dilakukan secara observatif menunjukkan bahwa sejumlah sekolah Islam di kawasan perkotaan, khususnya yang berbasis keislaman modern, memanfaatkan teks visual berbahasa Arab dalam bentuk kutipan ayat Al-Qur'an, hadis, doa sehari-hari, dan slogan-slogan motivasional yang mengandung pesan moral. Keberadaan elemen-elemen tersebut bukan hanya menunjukkan komitmen lembaga terhadap pendidikan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kebijakan bahasa dipraktikkan secara visual dan simbolik di ruang sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Blommaert, ruang semacam ini menjadi arena di mana bahasa tidak digunakan secara netral, tetapi terikat pada konteks sosial, politik, dan ideologis tempat ia ditampilkan (Blommaert, 2013). Dalam konteks itu, sekolah dasar Islam menjadi ruang representasi yang strategis untuk menelusuri bagaimana narasi visual dalam lanskap linguistik tidak hanya mencerminkan praktik kebahasaan, tetapi juga mengungkap relasi antara institusi, nilai, dan kekuasaan yang beroperasi dalam ranah pendidikan dasar.

Untuk memotret penggunaan narasi visual bahasa Arab sebagai medium pembentukan nilai dan institusionalisasi di lingkungan sekolah dasar Islam, pendekatan lanskap linguistik menawarkan kerangka analisis yang komprehensif karena mampu membaca relasi antara bahasa, ruang, dan kekuasaan secara mendalam. Lanskap linguistik sebagai representasi visual bahasa di ruang publik telah menjadi salah satu instrumen penting dalam pembentukan identitas, ideologi, dan nilai sosial dalam lingkungan pendidikan. Narasi visual, dalam konteks ini, merujuk pada pesan-pesan yang disampaikan melalui tanda bahasa yang bersifat visual seperti tulisan, simbol, dan gambar, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pemahaman bersama tentang norma dan ideologi tertentu.

Di SD Islam Sabilillah Malang, penggunaan bahasa Arab dalam bentuk visual tidak hanya ditemukan dalam media pembelajaran, tetapi juga tersebar dalam elemen-elemen seperti papan nama ruang kelas, kutipan ayat Al-Qur'an, slogan religius, dan poster yang menyampaikan nilai moral dan spiritual. Penanda-penanda visual ini membentuk lanskap linguistik yang sarat makna, mengkonstruksi narasi tentang keislaman, kebahasaan, dan kedisiplinan yang dikehendaki institusi pendidikan tersebut. Seperti yang ditegaskan oleh Elana Shohamy dan Durk Gorter, lanskap linguistik bukan hanya refleksi kebijakan bahasa, tetapi juga bentuk "kebijakan de facto" yang bekerja melalui pemilihan dan penempatan tanda-tanda visual secara strategis dalam ruang publik, termasuk sekolah (Shohamy, 2006). Oleh karena itu, penting untuk memandang narasi visual ini tidak sekadar sebagai ornamen ruang, melainkan sebagai wacana yang mengandung relasi kekuasaan, ideologi, dan agenda

institusional tertentu. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji secara kritis karena memperlihatkan bagaimana bahasa Arab, melalui media visual, berfungsi sebagai instrumen penanaman nilai dan pembentukan identitas sejak usia dasar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada perspektif kritis dalam studi lanskap linguistik sebagaimana dikembangkan oleh Elana Shohamy dan Durk Gorter. Pendekatan ini memandang lanskap linguistik tidak hanya sebagai kumpulan tanda-tanda bahasa yang netral di ruang publik, tetapi sebagai produk sosial yang sarat akan kepentingan ideologis, politik, dan kebijakan kebahasaan. Dalam kerangka ini, narasi visual yang hadir dalam lanskap linguistik dipahami sebagai alat simbolik yang digunakan oleh institusi untuk mengarahkan cara pandang dan perilaku masyarakat, termasuk siswa dalam konteks pendidikan. Konsep dasar pendekatan ini menekankan bahwa visualisasi bahasa di ruang publik adalah hasil dari proses seleksi dan pengontrolan bahasa yang mencerminkan relasi kekuasaan, dan karenanya perlu dianalisis secara kritis (Shohamy & Gorter, 2009).

Unsur utama dalam pendekatan Shohamy meliputi: (1) peran aktor produksi, (2) isi dan bentuk pesan visual, (3) konteks sosial-budaya di mana teks visual dipasang, dan (4) respons atau interpretasi khalayak terhadap tanda-tanda tersebut (Cenoz et al., 2017). Kelebihan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengungkap dimensi ideologis dan politis dari penggunaan bahasa yang tampak seolah netral, serta memberikan ruang untuk memahami lanskap linguistik sebagai arena pertarungan makna antara otoritas dan warga. Oleh sebab itu, pendekatan ini sangat relevan digunakan untuk menganalisis narasi visual berbahasa Arab di lingkungan sekolah dasar Islam yang sarat dengan pesan moral, religius, dan institusional.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang narasi visual. Peneliti menemukan tiga belas penelitian terdahulu dan membaginya ke dalam beberapa kecenderungan. Terdapat banyak kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang, di antaranya adalah memiliki enam tema yang sama pada Narasi Visual (Gao et al., 2025; Kelly, 2024; Mahrous, 2025; Sanjaya et al., 2026; Santos et al., 2025; Theisen et al., 2025). Keenam penelitian yang memiliki kesamaan tema tersebut memperlihatkan bahwa narasi visual telah menjadi perhatian dalam berbagai bidang kajian, terutama yang berkaitan dengan representasi pesan, konstruksi makna, dan penggunaan elemen visual sebagai media komunikasi. Narasi visual tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi melalui gambar atau tanda-tanda yang dapat dilihat, tetapi juga sebagai bentuk representasi yang memungkinkan suatu gagasan, pengalaman, dan pandangan tertentu dikomunikasikan kepada khalayak. Dalam konteks ini, elemen visual memiliki kemampuan untuk membangun hubungan antara pesan yang disampaikan,

konteks sosial tempat pesan tersebut diproduksi, serta interpretasi orang yang melihatnya. Oleh karena itu, kajian narasi visual dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui perpaduan unsur verbal maupun nonverbal.

Penelitian yang sekarang juga mempunyai kesamaan pada objek penelitian, yaitu pada tujuh artikel dalam peneliti terdahulu (Aqila & Efendi, 2024; Nurfirdaus & Yusuf, 2024; Rohmah et al., 2025; Rosyadi, 2024; Syamsurijal, 2023; Utomo & Yannuar, 2023; Widiyanto, 2024). Tujuh penelitian yang memiliki kesamaan objek menunjukkan adanya perhatian akademik terhadap penggunaan bahasa dalam ruang publik, khususnya pada lingkungan yang memiliki karakter sosial dan institusional tertentu. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa pada ruang publik tidak berlangsung secara kebetulan, melainkan berkaitan dengan kebutuhan komunikasi, identitas, dan kepentingan pihak yang menampilkan tanda-tanda kebahasaan tersebut. Dalam lingkungan pendidikan, misalnya, keberadaan tulisan, papan informasi, slogan, dan berbagai bentuk penanda visual dapat memperlihatkan bagaimana suatu lembaga mengatur penggunaan bahasa sekaligus menyampaikan nilai-nilai yang dianggap penting. Dengan demikian, kajian mengenai lanskap linguistik memberikan ruang untuk memahami hubungan antara bahasa, lingkungan fisik, dan praktik sosial yang berlangsung di dalamnya.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan, fokus analisis, serta konteks institusional yang diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih bersifat deskriptif dan terbatas pada pemetaan keberadaan teks atau simbol visual berbahasa Arab, tanpa membahas secara kritis bagaimana teks-teks tersebut membentuk makna ideologis, merepresentasikan kekuasaan, atau mencerminkan kebijakan institusional. Selain itu, banyak dari studi tersebut tidak menggunakan pendekatan *Critical Linguistic Landscape* seperti yang dikembangkan oleh Shohamy dan Durk Gorter, sehingga tidak mengkaji secara mendalam peran otoritas sekolah dalam mengatur, memilih, dan mendistribusikan narasi visual dalam ruang pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang belum ditemukan dalam studi sebelumnya, yakni dengan menggali dimensi ideologis, interpretatif, dan institusional dari narasi visual berbahasa Arab dalam ruang pendidikan dasar Islam melalui pendekatan kritis yang lebih tajam dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bentuk-bentuk narasi visual berbahasa Arab, pola variasi kebahasaan (monolingual, bilingual, dan multilingual), serta pemetaan nilai-nilai pendidikan (Islam/akhlak, motivasi belajar, dan pemaparan bahasa) yang terkonstruksi dalam lanskap linguistik SD Islam Sabilillah Malang. Melalui pendekatan *Critical Linguistic Landscape* Elana

Shohamy dan Durk Gorter, penelitian ini diharapkan dapat mengurai bagaimana ruang visual sekolah dimanfaatkan secara strategis sebagai instrumen kebijakan bahasa implisit serta sarana penanaman identitas dan ideologi institusional.

Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kritikal interpretatif, yang bertujuan untuk mengungkap secara mendalam fenomena penggunaan bahasa Arab dalam lanskap linguistik SD Islam Sabilillah Malang, dengan fokus pada narasi visual yang memuat dimensi sosial, ideologis, dan kekuasaan. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap konteks yang diamati secara alamiah dan tidak terstruktur, sebagaimana ditegaskan oleh Moleong (2018) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks aslinya melalui pengumpulan data alamiah dan interpretatif terhadap makna di balik gejala sosial tertentu.

Pendekatan kritikal digunakan untuk menelisik praktik kebahasaan dalam ruang publik sekolah yang tidak netral, melainkan sarat akan kepentingan nilai, ideologi, dan kekuasaan. Shohamy dan Gorter (2009) menyatakan bahwa lanskap linguistik merupakan arena di mana kebijakan bahasa tersembunyi dijalankan, menjadi alat kontrol maupun resistensi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini memungkinkan pembacaan kritis terhadap pesan-pesan visual yang tampak sederhana, namun memiliki muatan ideologis yang signifikan.

Lokasi penelitian ini adalah SD Islam Sabilillah Malang yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) terdapat elemen visual berbahasa Arab di ruang publik sekolah; (2) berstatus sebagai sekolah berbasis keislaman; dan (3) terbuka terhadap pengamatan visual dokumentatif. Subjek dalam penelitian ini meliputi berbagai bentuk visualisasi bahasa Arab, seperti papan nama, spanduk, poster, mading, serta elemen grafis lainnya yang terdapat di tembok, pintu gerbang, atau area strategis sekolah.

Data yang dikumpulkan berupa data visual (foto) dari teks-teks berbahasa Arab yang dianalisis melalui pendekatan analisis multimodal, untuk menangkap keterkaitan antara elemen verbal, visual, dan kontekstual dalam konstruksi makna. Data ini kemudian dikaji secara kritis dengan kerangka ideologi bahasa dan kebijakan bahasa. Sumber data primer berasal dari dokumentasi langsung visual di lokasi penelitian, sementara sumber sekunder mencakup literatur akademik tentang lanskap linguistik, kebijakan pendidikan, serta teori Shohamy dan analisis multimodal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi dokumentatif, yaitu dokumentasi sistematis objek-objek visual berbahasa Arab melalui pengamatan

langsung dan pengambilan gambar; (2) pencatatan deskriptif, yaitu pencatatan rinci atas teks visual mencakup jenis teks, elemen simbolik, warna, dan konteks penempatannya; serta (3) wawancara informal, dilakukan apabila diperlukan, dengan pihak sekolah untuk menggali pemaknaan atau tujuan pemasangan elemen visual tersebut.

Validasi data dilakukan melalui beberapa strategi, antara lain: (1) ketekunan pengamatan dengan pengulangan dan verifikasi data visual untuk menghindari bias; (2) triangulasi sumber, teori, metode, dan waktu, guna membandingkan papan internal dan eksternal sekolah, mengintegrasikan teori Shohamy dan Durk Gorter, multimodalitas, serta ideologi bahasa; dan (3) diskusi sejawat dan pakar, dengan melibatkan dosen pembimbing serta pakar dalam studi kebahasaan visual untuk menguji kekuatan interpretasi peneliti.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis multimodal dan analisis kritis lanskap linguistik sebagaimana dirumuskan oleh Shohamy dan Gorter (2009). Proses analisis mencakup: (1) reduksi data, dengan klasifikasi berdasarkan jenis tanda (*top-down/bottom-up*), fungsi (edukatif, religius, komersial), dan konteks sekolah; (2) penyajian data, dalam bentuk deskripsi visual dan tabel untuk menunjukkan relasi antar elemen multimodal; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan interpretasi kritis mengenai bagaimana bahasa Arab digunakan dalam ruang publik sekolah untuk membentuk identitas keislaman, relasi kuasa, serta wacana ideologis. Dalam kerangka ini, konsep seperti *voice, imposed language,* dan *language policy* menjadi instrumen penting dalam mengungkap makna tersembunyi di balik strategi visualisasi bahasa Arab di sekolah Islam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini, temuan penelitian disajikan dan didiskusikan secara komprehensif melalui tiga fokus utama: (A) Bentuk narasi visual lanskap linguistik di lingkungan SD Islam Sabilillah Malang; (B) Pola bahasa narasi visual dan mekanisme kebijakan bahasa implisit; serta (C) Pemetaan nilai-nilai edukasional dan ideologisasi ruang publik pendidikan. Ketiga fokus tersebut dianalisis secara kritis dengan mengintegrasikan kerangka teori *Critical Linguistic Landscape* Elana Shohamy dan Durk Gorter serta memperbandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Ketiga fokus tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana bahasa Arab dihadirkan, digunakan, dan dimaknai dalam lingkungan pendidikan. Identifikasi bentuk narasi visual memberikan gambaran mengenai jenis dan karakteristik tanda-tanda kebahasaan yang ditempatkan di berbagai ruang sekolah, sedangkan analisis pola bahasa membantu mengungkap pilihan bahasa serta kemungkinan adanya kebijakan bahasa yang dijalankan secara implisit oleh institusi. Selanjutnya, pemetaan nilai-nilai edukasional

diarahkan untuk memahami pesan religius, motivasional, dan pedagogis yang terkandung dalam tanda-tanda visual tersebut. Melalui ketiga aspek ini, lanskap linguistik tidak hanya dipandang sebagai kumpulan tulisan atau simbol yang menghiasi lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai ruang representasi yang memperlihatkan hubungan antara penggunaan bahasa, identitas kelembagaan, dan proses pembentukan karakter peserta didik.

Bentuk Narasi Visual Lanskap Linguistik di Lingkungan Sekolah Dasar Islam

Pengamatan terhadap lanskap linguistik di SD Islam Sabilillah Malang mengonfirmasi bahwa ruang fisik sekolah bukan sekadar latar pasif tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar, melainkan sebuah arena semiotik yang terstruktur dan bermakna. Berdasarkan inventarisasi data lapangan, teridentifikasi sebanyak 54 artefak narasi visual berbahasa Arab yang tersebar di berbagai area strategis sekolah, seperti area pintu masuk, dinding selasar, pilar bangunan, tangga, hingga ruang kelas. Keberadaan artefak visual ini terbagi ke dalam dua tipologi utama, yaitu papan nama ruangan (*room signage*) dan media motivasi visual (*motivational banners/wall displays*). Pada bagian ini akan diuraikan sebaran lanskap linguistik yang ada di SD Islam Sabilillah Malang, yang terdiri dari berbagai elemen visual yang memuat teks dalam bahasa Arab, seperti berikut ini.

1. Papan Nama Ruang (*Room Signage*): papan nama kelas, ruang guru, ruang tunggu, kantor yayasan, kantin, toilet, dapur, mushola, dan gudang, yang ditulis secara transliterasi atau terjemahan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris.



Gambar 1. Narasi Visual Lanskap Linguistik Papan Nama Ruangan

Gambar yang disajikan termasuk ke dalam jenis fungsi informasi, yang merupakan nama ruangan yang terletak di pilar tembok setiap ruangan yang ada di SD Islam Sabilillah Malang. Lanskap linguistik ini terklasifikasi ke dalam bentuk multilingual

(bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Arab), kombinasi bahasa lokal (Indonesia) dan bahasa internasional (Inggris dan Arab) menunjukkan jika sekolah SD Islam Sabilillah Malang memiliki multilingual yang kuat dalam kurikulumnya. Secara analitis, penggunaan latar warna hijau memuat muatan semiotik ganda. Secara eksternal, warna hijau menegaskan identitas visual keislaman yang mengakar pada tradisi simbolik Islam, sementara secara internal menciptakan suasana spasial yang teduh dan kondusif bagi ekosistem belajar. Penempatan papan nama tepat di atas ambang pintu secara ergonomis dan spasial menjamin keterbacaan yang tinggi (*high visibility*) bagi seluruh warga sekolah maupun tamu yang datang.

2. Spanduk Motivasi (*Motivational Banners*): Tipologi kedua berupa media motivasi visual yang berwujud spanduk, banner cetak, serta poster dinding yang ditempatkan di area dengan tingkat mobilitas tinggi, seperti lorong utama dan dinding tangga. Berbeda dengan papan nama ruangan yang bersifat regulatif-spasial, media motivasi ini menyajikan kutipan ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta kata-kata hikmah (mahfuzhat).



Gambar 2. Narasi Visual Lanskap Linguistik Spanduk Motivasi

Gambar yang disajikan termasuk ke dalam jenis fungsi informasi, yang mengajarkan semangat tinggi dalam belajar kepada para siswa. Lanskap linguistik ini terklasifikasi ke dalam bentuk bilingual (Arab dan Inggris). Temuan ini sejalan dengan teori Brown (2012) yang menyatakan bahwa lanskap linguistik sekolah merupakan bagian dari budaya material sekolah dalam bentuk teks visual, tanda, dan simbol yang terdapat di lingkungan sekolah. Landry dan Bourhis (1997) mengidentifikasi dua fungsi yang muncul pada lanskap linguistik, yaitu fungsi informasi dan simbolik. Dalam perspektif budaya material sekolah (*school material culture*) yang dirumuskan oleh Brown, teks dan simbol visual yang dipajang di dinding sekolah merupakan bagian integral dari sarana pedagogis tidak langsung. Media motivasi visual ini tidak berfungsi

sebagai ornamen dekoratif belaka, melainkan bertindak sebagai media pengondisian lingkungan (*environmental conditioning*) yang secara konstan memancarkan pesan moral dan motivasional. Hal ini juga menunjukkan bahwa lanskap linguistik yang ada di sekolah SD Islam Sabilillah Malang tidak hanya dijadikan sebagai elemen dekoratif, tapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar yang dapat menunjang kebutuhan para siswa.

Pola Bahasa Narasi Visual pada yang Ditampilkan di Lingkungan Sekolah Dasar Islam dan Nilai-Nilai yang Dikomunikasikan melalui Lanskap Linguistik di Lingkungan Sekolah Dasar Islam

Pola bahasa narasi visual yang ditampilkan melalui lanskap linguistik di Sekolah Dasar Islam mempunyai dua pola bahasa yang digunakan yaitu monolingual dan bilingual, dan tidak mempunyai bentuk multilingual. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1. Pola Bahasa narasi visual yang ditampilkan melalui lanskap linguistik

Total	Kemampuan Berbahasa	Bahasa	Jumlah	Persentase
101	Monolingual	Arab: 1	10	19%
	Bilingual	Arab-Indonesia	26	48%
		Arab-Inggris	12	22%
	Multilingual	Indonesia-Arab-Inggris	6	11%

Berdasarkan data pada tabel, terdapat total 54 lanskap linguistik berbahasa Arab yang tersebar di lingkungan SD Islam Sabilillah Malang. Dari keseluruhan data tersebut, pola bahasa yang ditemukan terdiri atas tiga jenis, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Pola yang paling dominan adalah bilingual, dengan total 38 lanskap linguistik atau sekitar 70% dari keseluruhan data. Pola bilingual ini terbagi menjadi dua kombinasi, yaitu bahasa Arab–Indonesia sebanyak 26 lanskap (48%) dan Arab–Inggris sebanyak 12 lanskap (22%). Pola ini menunjukkan bahwa bahasa Arab banyak dipasangkan dengan bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman siswa, sedangkan kombinasi dengan bahasa Inggris mencerminkan unsur internasionalisasi pendidikan. Selanjutnya, pola monolingual, yaitu penggunaan satu bahasa saja, yaitu hanya 10 lanskap linguistik atau 19%, yang seluruhnya menggunakan bahasa Arab. Pola ini cenderung digunakan dalam konteks pembelajaran dan paparan bahasa arab, serta religius atau simbolik. Sementara itu, pola multilingual ditemukan sebanyak 6 lanskap atau 11%, yang memadukan tiga bahasa sekaligus: Indonesia, Arab, dan Inggris. Pola ini umumnya digunakan dalam konteks informasi papan nama ruangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lanskap

linguistik di SD Islam Sabilillah Malang didominasi oleh pola bilingual Arab–Indonesia dan Arab-Inggris, disusul oleh pola monolingual, sementara penggunaan bahasa Arab dalam bentuk multilingual terbatas di papan nama tempat.

Monolingual

Pola monolingual Arab ditemukan sebanyak 10 artefak (19%) dari keseluruhan data. Penggunaan satu bahasa Arab tanpa terjemahan ini umumnya ditempatkan pada titik-titik spasial khusus, seperti dinding tangga dan area kegiatan spiritual. Contohnya adalah pemajangan pepatah hikmah "*Man jadda wajada*" (Barang siapa bersungguh-sungguh maka ia akan berhasil).



Gambar 3. Narasi Visual Bahasa Arab Monolingual

Narasi Visual Bahasa Arab dalam data diatas menunjukkan bahwa popularnya kata tersebut. Variasi monolingual yaitu ketika penutur menggunakan satu bahasa yang sama dalam komunikasi. Pada gambar pertama di atas yaitu lanskap linguistik dalam bentuk monolingual atau satu bahasa yaitu bahasa Arab. Tulisan tersebut terletak di dinding tangga yang berada di kelas SD Islam Sabilillah. Adapun maksud dan tujuan dari pemberian tulisan ini adalah sebagai informasi atau penambah pengetahuan bahwa “Barang siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkan”. Selain sebagai informasi, tulisan ini juga dapat berfungsi sebagai estetika atau hiasan dikarenakan kepenulisannya. Pada gambar diatas juga merupakan lanskap linguistik yang berbentuk monolingual atau satu bahasa yaitu bahasa Arab. Penjelasan menggunakan satu Bahasa saja.

Penggunaan bahasa Arab secara monolingual dalam teks tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak selalu harus disertai terjemahan untuk menjalankan fungsi komunikatif dan simboliknya. Penempatan ungkapan *"Man jadda wajada"* di lingkungan sekolah menghadirkan bahasa Arab sebagai medium penyampaian pesan yang sekaligus

memperkenalkan peserta didik pada ungkapan-ungkapan sederhana yang memiliki kandungan makna edukatif. Dalam konteks ini, penggunaan satu bahasa dapat dipahami sebagai bentuk paparan bahasa yang mendorong siswa untuk mengenali kosakata dan memahami pesan melalui konteks visual di sekitarnya. Selain itu, pemilihan ungkapan yang singkat dan mudah diingat memungkinkan pesan tersebut hadir secara berulang dalam pengalaman keseharian siswa, sehingga ruang sekolah tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya pembelajaran formal, tetapi juga lingkungan yang menyediakan pengalaman belajar bahasa dan nilai secara tidak langsung.

Nilai yang terkandung dalam teks ini sangat bermakna dalam pembentukan karakter. Ungkapan tersebut membawa pesan motivasi yang universal: pentingnya kerja keras, semangat, dan ketekunan dalam meraih hasil. Nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam aspek kehidupan akademik dan sosial siswa.

Bilingual

Pola bilingual merupakan pola yang paling dominan di SD Islam Sabilillah Malang, yaitu mencapai 70% dari total data (gabungan 48% Arab–Indonesia dan 22% Arab–Inggris). Penggunaan bilingual dalam ruang publik pendidikan adalah langkah strategis yang tidak hanya mendukung pembelajaran bahasa, tetapi juga membentuk kesadaran identitas, keterbukaan budaya, dan integrasi nilai. Dalam konteks sekolah dasar Islam, penggunaan dua bahasa misalnya bahasa Arab sebagai bahasa keagamaan dan bahasa Indonesia atau Inggris sebagai bahasa komunikasi atau global menunjukkan upaya untuk menghadirkan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif dan afektif siswa secara holistik. Lanskap linguistik bilingual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, melainkan juga sebagai representasi nilai dan ideologi yang ingin ditanamkan oleh institusi pendidikan. Berikut ini temuan data lanskap linguistik berbentuk bilingual di SD Islam Sabilillah Malang.



Gambar 4. Narasi Visual Bahasa Arab Bilingual



Gambar 5. Narasi Visual Bahasa Arab Bilingual

Gambar 4 memperlihatkan kutipan hadis berbahasa Arab: "مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ" yang disertai terjemahan bahasa Indonesia: "Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang." Ini merupakan contoh lanskap linguistik bilingual yang menggabungkan bahasa Arab (sebagai sumber nilai religius) dan bahasa Indonesia (sebagai bahasa nasional dan penghubung makna). Penempatan kutipan hadis ini di ruang kelas menunjukkan intensi ideologis yang kuat dari institusi pendidikan untuk menanamkan makna jihad intelektual dalam diri siswa sejak dini. Visual dengan latar pink dan desain menarik juga menunjukkan bahwa pesan keagamaan dapat dikemas dengan cara yang estetis dan relevan secara visual dengan dunia anak-anak.

Penggabungan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam kutipan hadis ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga memperlihatkan adanya pembagian fungsi bahasa dalam ruang pendidikan. Bahasa Arab ditempatkan sebagai bahasa sumber yang merepresentasikan otoritas ajaran Islam, sedangkan bahasa Indonesia berperan sebagai sarana penerjemahan yang membantu siswa memahami kandungan pesan secara lebih langsung. Pola bilingual ini memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks keagamaan dalam bahasa aslinya sekaligus memperoleh akses terhadap maknanya melalui bahasa yang mereka kuasai. Dengan demikian, lanskap linguistik tersebut menghadirkan proses pengenalan bahasa Arab yang terintegrasi dengan penanaman nilai religius, sekaligus memperlihatkan bagaimana ruang kelas dimanfaatkan sebagai lingkungan pembelajaran yang menghubungkan kompetensi kebahasaan dengan pembentukan karakter.

Sementara itu, Gambar 5 memuat kutipan motivasional dalam bahasa Arab dan terjemahannya: "وما اللذَّةُ إلا بعدَ التَّعبِ" (Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan). Ini juga merupakan bentuk lanskap linguistik bilingual yang menekankan pentingnya perjuangan dan kesabaran dalam mencapai hasil. Kalimat tersebut bersifat universal dan relevan dengan proses belajar siswa, menjadikan teks ini tidak hanya sebagai hiasan dinding tetapi juga sebagai pengingat nilai kerja keras setiap hari.

Keberadaan teks bilingual tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan disampaikan melalui perpaduan fungsi bahasa dan pesan moral. Bahasa Arab menghadirkan ungkapan motivasional dalam bentuk aslinya, sementara terjemahan bahasa Indonesia menjembatani pemahaman siswa terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Pemilihan ungkapan yang menghubungkan kepayahan dengan kenikmatan dapat dipahami

sebagai upaya membangun kesadaran bahwa keberhasilan dalam belajar membutuhkan proses, usaha, dan kesabaran. Dalam konteks lanskap linguistik sekolah, pesan ini tidak hanya memperkaya paparan siswa terhadap bahasa Arab, tetapi juga menjadikan lingkungan fisik sekolah sebagai media internalisasi nilai yang dapat dijumpai dan direnungkan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari.

Kedua data di atas menunjukkan bahwa lanskap linguistik dalam lingkungan sekolah Islam memiliki fungsi ganda: (1) sebagai alat bantu pemaknaan bahasa Arab secara kontekstual melalui terjemahan, dan (2) sebagai media transmisi nilai religius, moral, dan motivasional dalam ruang belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Shohamy (2006), lanskap linguistik adalah bagian dari kebijakan bahasa terselubung yang mencerminkan tujuan pendidikan dan orientasi nilai sebuah institusi. Dalam hal ini, teks-teks visual tersebut bukan sekadar dekorasi, melainkan narasi nilai yang hidup dan membentuk karakter peserta didik. ketersediaan terjemahan bahasa Indonesia membantu siswa menjembatani pemahaman makna denotatif teks. Siswa tidak hanya menghafal bentuk grafis aksara Arab, tetapi juga memahami makna pesan moralnya secara substantif.

Multilingual

Pola multilingual tiga bahasa ditemukan sebanyak 6 artefak (11%), yang seluruhnya diwujudkan dalam bentuk papan nama ruangan resmi. Penjajaran tiga bahasa secara hierarkis (Indonesia di atas, Arab di tengah, Inggris di bawah) menegaskan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi nasional, bahasa Arab sebagai identitas religius kelembagaan, dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi internasional.

Keberadaan multilingualisme dalam ruang publik pendidikan menunjukkan adanya praktik kebahasaan yang dirancang secara sadar untuk membangun lingkungan belajar yang merefleksikan kompleksitas sosial dan budaya. Di sekolah dasar Islam, penggunaan lebih dari dua bahasa seperti bahasa Arab sebagai bahasa agama dan simbol identitas keislaman, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sarana komunikasi formal, serta bahasa Inggris sebagai bahasa global menggambarkan integrasi nilai religius, kebangsaan, dan global dalam satu ruang pendidikan.

Dalam kerangka teori *Critical Linguistic Landscape* Elana Shohamy, fenomena ini merupakan wujud nyata dari kebijakan bahasa de facto (*de facto language policy*). Otoritas sekolah menggunakan pilihan penanda visual di ruang publik sebagai instrumen kontrol simbolik yang bekerja secara implisit. Tanpa harus selalu menerbitkan aturan tertulis yang

kaku, kehadiran tanda-tanda visual multilingual ini secara terus-menerus mengondisikan warga sekolah untuk menginternalisasi hirarki bahasa yang diinginkan oleh institusi.

Melalui paparan beragam bahasa ini, peserta didik dibiasakan untuk mengenali perbedaan fungsi dan makna bahasa, menumbuhkan sikap inklusif, serta mengembangkan kesiapan kognitif dan afektif dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk dan saling terhubung. Berikut ini temuan data lanskap linguistik berbentuk Multingual di SD Islam Sabilillah Malang pada penelitian ini. Lanskap linguistik multilingual di SD Islam Sabilillah Malang diwujudkan melalui penggunaan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris dalam satu papan. Bentuknya berupa papan nama ruang, seperti papan identitas kelas dan ruang kepala sekolah. Papan-papan tersebut berbentuk persegi panjang dengan latar hijau dan logo lembaga pada bagian atas. Informasinya disusun secara vertikal, dengan bahasa Indonesia di bagian atas, bahasa Arab di bagian tengah, dan bahasa Inggris di bagian bawah. Model papan multilingual ini relatif seragam, sedangkan perbedaannya terletak pada nama dan fungsi ruang yang ditandai. Penggunaan tiga bahasa ditemukan pada penanda ruang.



Gambar 6. Narasi Visual Bahasa Arab Multilingual

Pemetaan Nilai-Nilai Lanskap Linguistik di SD Islam Sabilillah Malang

Nilai-nilai dalam lanskap linguistik merujuk pada seperangkat makna, prinsip, dan pesan ideologis yang dikonstruksikan melalui penggunaan bahasa dan simbol di ruang publik pendidikan. Dalam penelitian ini, cakupan nilai yang dianalisis meliputi nilai Islam dan akhlak, nilai pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan paparan bahasa Arab, serta nilai motivasi dan etika belajar. Hasil pemetaan ini disajikan dalam bentuk tabel dan diagram untuk memperlihatkan sebaran jumlah dan persentase masing-masing nilai, sebagaimana terlihat pada tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 2. Persentase Nilai-Nilai Pendidikan

No.	Nilai-Nilai Narasi Visual	Total Persentase	
1	Islam dan Akhlak	24	41%
2	Pembelajaran dan Paparan Bahasa	16	28%
3	Motivasi dan Etika Belajar	18	31%
	Total	58	100

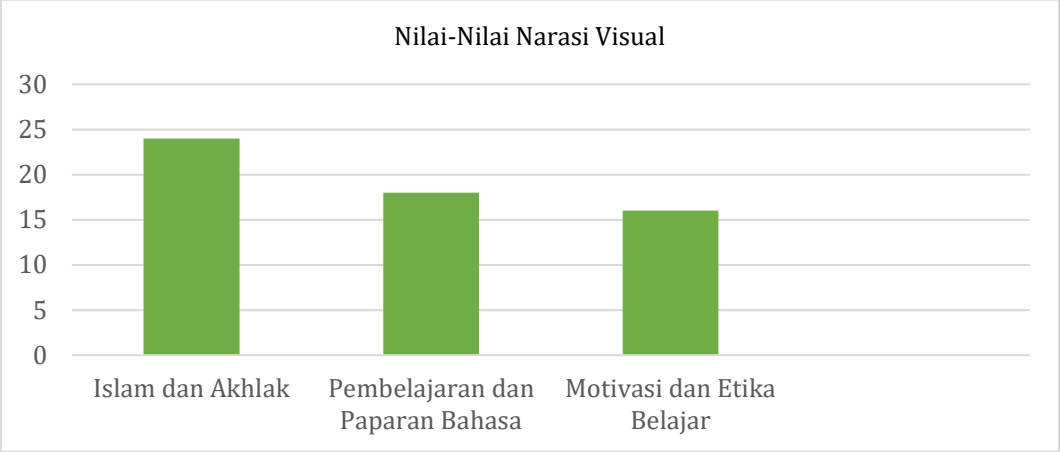


Diagram 1. Nilai-Nilai Lanskap Linguistik

Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi visual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, sikap, dan pola pikir peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks sekolah dasar Islam, lanskap linguistik menjadi media strategis untuk merepresentasikan dan menanamkan nilai religius, akademik, dan sosial yang selaras dengan visi dan misi institusi pendidikan melalui pilihan bahasa, isi pesan, serta konteks penempatannya di lingkungan sekolah.

Nilai Islam dan Akhlak

Lanskap linguistik di sekolah dasar Islam memuat nilai-nilai Islam dan akhlak yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa Arab serta pesan-pesan bernuansa religius di ruang publik sekolah. Kehadiran ungkapan doa, ayat Al-Qur'an, hadis, dan kata-kata hikmah berfungsi sebagai pengingat moral yang membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya menanamkan kesadaran spiritual, tetapi juga mendorong internalisasi sikap seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati.

Nilai Pembelajaran dan Paparan Bahasa Arab

Paparan bahasa Arab dalam lanskap linguistik sekolah memiliki nilai edukatif yang mendukung proses pembelajaran bahasa secara kontekstual dan alami. Penggunaan kosakata, frasa, dan kalimat sederhana dalam berbagai media visual membantu peserta didik mengenal bahasa Arab tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai bagian dari

aktivitas sehari-hari di sekolah. Nilai pembelajaran ini memperkuat kompetensi linguistik serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan.

Nilai Motivasi dan Etika Belajar

Selain nilai religius dan akademik, lanskap linguistik juga mengandung nilai motivasi dan etika belajar yang disampaikan melalui slogan, ajakan positif, dan pesan inspiratif. Pesan-pesan tersebut berfungsi mendorong semangat belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik dalam proses pembelajaran. Nilai ini membentuk etika belajar yang positif, seperti menghargai waktu, menjaga ketertiban, serta menumbuhkan sikap percaya diri dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan belajar.

Hasil analisis terhadap lanskap linguistik di lingkungan Sekolah Dasar Islam menunjukkan dominasi nilai-nilai pendidikan yang tercermin melalui berbagai bentuk narasi visual, seperti teks tertulis, poster, papan peringatan, dan dekorasi dinding sekolah. Dari total 58 data yang dianalisis, nilai Islam dan akhlak menempati posisi paling dominan dengan 24 kemunculan atau sebesar 41%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah dasar Islam secara kuat memprioritaskan penanaman nilai religius dan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama pendidikan dan identitas institusional. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pesan moral, ungkapan religius, serta simbol-simbol keislaman yang hadir secara konsisten di ruang publik sekolah.

Selanjutnya, nilai motivasi dan etika belajar muncul sebanyak 18 kali atau mencakup 31% dari total data. Hal ini menunjukkan bahwa selain aspek religius, sekolah juga memberi perhatian besar pada pembentukan sikap belajar yang positif, seperti semangat belajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan. Sementara itu, nilai pembelajaran dan paparan bahasa tercatat sebanyak 16 kemunculan atau sebesar 28%, yang merefleksikan peran lanskap linguistik sebagai media pendukung pembelajaran, khususnya dalam membiasakan peserta didik terhadap penggunaan bahasa di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, distribusi nilai-nilai ini menegaskan bahwa visualisasi bahasa di ruang publik sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang secara simbolik menanamkan nilai religius, pedagogis, dan etika belajar kepada peserta didik secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kritis lanskap linguistik di SD Islam Sabilillah Malang melalui kerangka teori Elana Shohamy dan Durk Gorter, penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi

visual berbahasa Arab beroperasi secara efektif melalui dua tipologi utama, yaitu papan nama ruangan yang menjalankan fungsi informasional-regulatif dan media motivasi visual yang menjalankan fungsi simbolik-edukatif. Pola kebahasaan yang ditemukan didominasi oleh bentuk bilingual (gabungan Arab-Indonesia dan Arab-Inggris), disusul oleh monolingual Arab dan multilingual. Penggunaan pola bilingual Arab-Indonesia difungsikan sebagai penyangga kognitif (*cognitive scaffolding*) untuk mempermudah pemahaman siswa dasar, sedangkan penyandingan dengan bahasa Inggris serta format multilingual menjadi strategi pencitraan institusional (institutional branding). Keberagaman pola ini menegaskan beroperasinya kebijakan bahasa implisit (*de facto language policy*) yang memadukan identitas keislaman, kebangsaan, dan orientasi internasional dalam ruang publik sekolah. Selain itu, lanskap linguistik ini secara sistematis mentransmisikan tiga klaster nilai utama, yaitu nilai Islam dan akhlak sebagai porsi terbesar, nilai motivasi dan etika belajar, serta nilai pembelajaran dan paparan bahasa Arab. Melalui pemetaan nilai tersebut, otoritas sekolah memanfaatkan ruang publik sebagai arena pembentukan karakter, sakralisasi ruang pedagogis, dan sarana akuisisi bahasa secara tidak langsung (*incidental language acquisition*).

Untuk mengembangkan horizon kajian lanskap linguistik pada ekosistem pendidikan dasar Islam di masa mendatang, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi strategis bagi penelitian selanjutnya. Mengingat penelitian ini berfokus pada analisis teks dan peran aktor pembuat kebijakan (*top-down actors*), studi berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek resepsi khalayak (*audience reception*) guna menguji bagaimana siswa, guru, dan staf membaca, menginterpretasi, serta menginternalisasi pesan-pesan visual tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui etnografi kualitatif atau wawancara mendalam. Di samping itu, penting pula dilakukan studi komparatif yang membandingkan lanskap linguistik di SD Islam swasta modern, Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri, dan sekolah di lingkungan pesantren untuk mengidentifikasi variasi pola bahasa dan kontras ideologis antar-tipologi lembaga. Peneliti selanjutnya juga dapat merancang penelitian eksperimental atau longitudinal untuk mengukur dampak langsung paparan lanskap linguistik terhadap peningkatan akuisisi kosakata (*vocabulary acquisition*) dan kesadaran kebahasaan (*language awareness*) murid. Terakhir, penggalian data mendalam melalui wawancara terstruktur dengan jajaran pengembang kurikulum dan desainer visual sangat dianjurkan untuk menguraikan pertimbangan ideologis, proses pengambilan keputusan, dan alokasi anggaran di balik penataan lanskap linguistik di lingkungan sekolah dasar Islam.

Daftar Pustaka

Aqila, M. F., & Efendi, N. M. (2024). Lanskap Linguistik Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Anshor Assunah Riau. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa, 14*(2), 138–155. DOI: https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol14.Iss2.596

Blommaert, J. (2013). *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. Multilingual Matters. DOI: https://doi.org/10.21832/9781783090419

Brown, K. D. (2012). The Linguistic Landscape of Educational Spaces: Language Revitalization and Schools in Southeastern Estonia. In D. Gorter, H. F. Marten, & L. Van Mensel (Eds.), *Minority Languages in the Linguistic Landscape*, 281–298. Palgrave Macmillan. DOI: https://doi.org/10.1057/9780230360235_16

Cenoz, J., Gorter, D., & May, S. (2017). *Language Awareness and Multilingualism*. Springer. DOI: https://doi.org/10.1007/978-3-319-02240-6

Gao, S., Mathew, S., Mi, L., Mamooler, S., Zhao, M., Wakaki, H., Mitsufuji, Y., Montariol, S., & Bosselut, A. (2025). VinaBench: Benchmark for Faithful and Consistent Visual Narratives*. Proceedings of the IEEE/CVF Conference on Computer Vision and Pattern Recognition,* 1-11. DOI: https://doi.org/10.48550/arXiv.2503.20871

Kelly, L. B. (2024). Learning to Facilitate English Language Discussion with Newcomers Using Visual Narratives. *Reading Horizons: A Journal of Literacy and Language Arts, 63*(2), 76-98. Retrieved from https://scholarworks.wmich.edu/reading_horizons/vol63/iss2/5/

Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology, 16*(1), 23–49. DOI: https://doi.org/10.1177/0261927X970161002

Mahrous, M., Parsa, A., & As, E. (2025). The Effect of Visual Narrative Language of Color Codes in Youssef Chahine's Cinema. *ARTS: Artuklu Sanat ve Beşeri Bilimler Dergisi*, (13), 25–51. DOI: https://doi.org/10.46372/arts.1538835

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya

Nurfirdaus, M. N., & Yusuf, K. (2024). Bahasa Arab dalam Lanskap Linguistik di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Surabaya. *Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab,* 1(1), 584–*597.* Retrieved from https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2384

Rohmah, M. M., Syihabuddin, & Nurmala, M. (2025). Peran Lanskap Linguistik Bahasa Arab di Lingkungan Sekolah untuk Mendukung Tercapainya SDG 4. *Jurnal Ilmiah Global Education, 6*(2), 928–938. DOI: https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3831

Rosyadi, S. (2024). Istikhdam Al-Lughah Al-Arabiyyah fi Al-Amakin Al-Ammah Kamazhhar min Mazhahir Al-Mujtama Al-Arabi fi Madinah Martapura (Dirasah Al-Masyhad Al-Lughawi). *Master's thesis*. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Retrieved from https://idr.uin-antasari.ac.id/28637/

Sanjaya, J., Syaffiya, C. M., Triskanto, L. A., Rakhmatdyanti, N., & Marlentina, S. R. (2026). Interpretasi Narasi Visual dalam Karya Seni Lukis Wastra dengan Pendekatan

Analisis Formal. *Jurnal SeniRupa Warna*, *14*(1), 30–41. DOI: https://doi.org/10.36806/jsrw.v14i1.775

Santos, R. S., Pimenta do Vale, C., Bogoni, B., & Kirkegaard, P. H. (2025). Visual Narratives of Change: Examining Students' Drawings and Teaching Transformations at MIT. *Trends in Higher Education,* *4*(1), 1-16. DOI: https://doi.org/10.3390/higheredu4010010

Shohamy, E. (2006). *Language Policy: Hidden Agendas and New Approaches*. Routledge

Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. Routledge

Syamsurijal. (2023). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik di Pusat Perbelanjaan Kota Makassar. *Master's thesis*. Universitas Hasanuddin. Retrieved from https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/30601/

Theisen, W., Yankoski, M., Hook, K., Verdeja, E., Scheirer, W., & Weninger, T. (2025). Visual Narratives and Political Instability: A Case Study of Visual Media Prior to the Russia-Ukraine Conflict. *Information, Communication & Society, 28*(16), 2890–2912. DOI: https://doi.org/10.1080/1369118X.2025.2492577

Utomo, K. F., & Yannuar, N. (2023). Lanskap Linguistik di Mojokerto: Penggunaan Bahasa di Situs Kerajaan Majapahit. *Suar Betang, 18*(2), 277–290. DOI: https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.13348

Widiyanto, G. (2024). Pemakaian Bahasa di Madrasah: Kajian Lanskap Linguistik Sekolah. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA), 22*, 171–180. DOI: https://doi.org/10.25170/kolita.22.6006